

PERAN GEREJA DALAM MENYIKAPI FENOMENA DAN DAMPAK

TKI

Suatu Studi tentang Tanggung jawab Gereja Masehi Injili di Timor - Klasis

Amarasi Barat dalam Kehidupan Ekonomi

T E S I S



Oleh

Sofia Kause S. Th

NIM: 50 09 0261

Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi Fakultas Theologia

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Januari 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

PERAN GEREJA DALAM MENYIKAPI FENOMENA DAN DAMPAK TKI

Suatu Studi tentang Tanggung jawab Gereja Masehi Injili di Timor - Klasis Amarasi Barat dalam Kehidupan Ekonomi

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Sofia Kause (50 09 0261)

Dalam ujian tesis Program studi Pascasarjana (S2) Ilmu Theologi, Fakultas Theologia Universitas Duta Wacana untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar: Magister Sains Theol (M.Si Theol) pada hari Senin, 10 Desember 2012

Pembimbing I

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th

Pembimbing II

Pdt. Dr. J. N. M. Hehanussa, M. Th

Penguji

Tanda Tangan

1. Prof. J. B. Banawiratma, SJ

2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th

3. Pdt. Dr. J. N. M. Hehanussa, M. Th

Disahkan Oleh:

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D
Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sofia Kause

Nim : 50 09 0261

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul: **“PERAN GEREJA DALAM MENYIKAPI FENOMENA DAN DAMPAK TKI (Suatu Studi tentang Tanggung jawab Gereja Masehi Injili di Timor - Klasis Amarasi Barat dalam Kehidupan Ekonomi)”** adalah hasil karya sendiri. Apabila terbukti bahwa tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 10 Januari 2012

Penulis



Sofia Kause

KATA PENGANTAR

Terpujilah *Allah* Bapa, Putra Kristus Yesus dan Roh Kudus yang telah mengizinkan dan memampukan penulis untuk melalui setiap proses belajar di Duta Wacana, bertemu dan menjadi murid dari kedua profesor: **Prof. Dr. (HC) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D** dan **Prof. J. B. Banawiratma**. Dia jugalah telah memberi kekuatan kepada penulis sehingga boleh mencapai garis *finish* yang cukup melelahkan ini. Suatu sukacita yang luar biasa dan penulis hanya bisa berucap “*Thanks God to all*”.

“Akhirnya” selesai juga perjalanan pendidikan melalui program studi ini dan tugas akhirnya dengan tetap dipandu oleh kedua pembimbing yang terkasih. Karena itu sudah sepatunnya pertama-tama penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada kedua pembimbing yang dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. **Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th**, (yang lebih akrab penulis menyapa dengan panggilan ‘mami’) yang dalam kesibukannya pun tetap setia membaca dan mengoreksi tulisan penulis, dengan tulus dan sabar membimbing penulis, mengajarkan penulis teknik menulis yang baik, mengoreksi kalimat-kalimat penulis yang amburadul serta memberi semangat ketika penulis lelah dalam penulisan ini. **Pdt. Dr. Jozef M. F. Hehanussa, M. Th**, (yang lebih akrab penulis menyapa dengan panggilan ‘Papi’) yang dalam seluruh kesibukan di rektorat, telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing, malah lebih dari itu menjadi teman diskusi penulis ketika penulis kehilangan ide dalam penulisan ini. Dan juga, bagi bapak **Prof. J. B. Banawiratma SJ** yang dengan sangat ramah telah menjadi dosen Pembimbing Akademik, teman berdiskusi di waktu penulis kebingungan mencari topik untuk penulisan proposal tesis dan tak diduga sebelumnya akan menjadi dosen pembaca tesis yang sekaligus menguji penulis. Terima kasih juga atas bimbingan bapak selama satu bulan setelah ujian. Bimbingan dari bapak sangat membuka pemikiran saya yang selama ini sangat dangkal dan sempit. Tuhan memberkati bapak dan mengaruniakan kepada bapak kesehatan dan hikmat untuk terus menjalankan tugas dan tanggung jawab yang telah Dia berikan pada bapak.

Penulis juga mau mengucapkan terima kasih kepada bapak **Korinus Kause (papa ORY)** dan **mama Agustina Lay Riwu (mama ORY)**. Sosok yang sungguh sangat berarti dalam hidup penulis, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, uang dan kasih sayang yang tak terhingga bagi penulis. Dua sosok lain yang sangat berarti juga dalam hidup penulis adalah Papa Dominggus Lay Riwu (Maha'ba) dan Tabitha Gilly Dahi (Ina Mata) yang dengan cinta menghadirkan penulis ke dunia ini.

Selain itu, ada banyak pihak yang patut disebutkan pada kesempatan ini, mereka memiliki andil yang sama sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dan patut menerima ucapan terimakasih, yaitu:

1. Dosen-dosenku di Universitas Artha Wacana (UKAW) Pdt. Samuel Viktor Nitti, M. Th dan Pdt. Yulius Rato, M. Th yang telah memberi rekomendasi dan kepercayaan diri untuk melanjutkan studi di UKDW. Pdt. Samuel Viktor Nitti, M. Th yang selalu menjadi teman diskusi dengan penulis ketika sedang kebingungan mencari ide untuk penulisan tesis; Pdt. Dr. Jehezkiel Alex Telnoni yang selalu memberi semangat kepada penulis untuk melanjutkan studi. Pdt. Welfrid Fini Ruku, M. Th yang telah menjadi orang tua bagi penulis selama berada di Jogja. Pdt. Drs. Mery Kolimon yang telah menjadi tempat curhat dan mendukung penulis dalam doa.
2. Para pengajar yang telah mengajar penulis dan menjadi teman diskusi selama penulis studi di Duta Wacana: Pdt. Robert Setio Ph. D, Pdt. Yahya Wijaya Ph.D, Pdt. Robinson Radjaguguk, Kees de Jong dan Pdt. Handi Hadiwitato, *"Thanks pak atas ilmunya"*.
3. Almamater tercinta, terutama Civitas Academica Fakultas Teologi UKDW yang telah memberikan kesempatan bahkan mengupayakan beasiswa Yayasan Keluarga Hasyim Djojohadikusumo (YKHD) dan All Sains sehingga penulis dapat berstudi di tempat ini. Secara khusus Papi dan Mami Wiyanto atas perhatian dan kasih sayangnya. Bu' Apsari, Mba' Yuny, Mba' Indah, Mba' Tyas dan Mas Ari yang dengan penuh keramahan dan keibuan melayani di bidang administrasi.

4. Yayasan Satyabakhti Widya (YSW) yang telah membantu penulis dalam dana untuk penyelesaian penulisan tesis ini.
5. Pemerintah kecamatan Amarasi Barat dan pemerintah desa serta warga masyarakat Amarasi Barat yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di ketujuh desa di Amarasi Barat. Terima kasih atas kerja samanya.
6. Para pendeta di wilayah pelayanan Klasis Amarasi Barat yang telah membantu penulis dalam memberikan data-data penelitian dan juga diskusi dengan penulis.
7. Kakakku tercinta Erny S. Sendow, M. Th yang telah mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya kepada penulis dan mengajarkan penulis banyak hal; dan juga Mama Pati Ratu Banju yang selalu mendoakan penulis.
8. Kedua saudara kembar “Sardi Amelia Valentine Rumlaklak (yang biasa disapa sebagai “kit, kitten dan kittenson”) dan Jimmy Valentino Rumlaklak (yang biasa disapa “ade, badak”)” yang telah bersama-sama dengan penulis melewati semua proses hidup, diporak-porandakan bersama; Bersama-sama merasakan masa-masa kemakmuran sampai masa paceklik karena kehabisan uang makan (akibat dari tidak dapat menahan keinginan untuk memborong buku di toko buku TPK dan Kanisius); Rela menikmati lauk pauk pascasarjana ‘terong ungu, tempe, tahu, telur, daun dan buah pepaya’ selama berhari-hari bahkan minggu guna menghemat uang makan selama di Jogja.
9. Bapak Lorenz Steven Rumlaklak, mama Naomi Adelaide Dima yang dengan tulus mengasahi penulis seperti anak kandung. Terima kasih papa, mama untuk semuanya. Terima kasih juga dede Gerald Elkan Uriel Rumlaklak untuk suara, canda tawa dan ciumannya.
10. Teman-teman mahasiswa Pasca Sarjana Fakultas Teologi UKDW yang ikut memberi spirit selama studi, khususnya para ayah tercinta: ayah Natanael Setiadi, ayah Danny Purnama, ayah Elia Dwiprasetyo, ayah Wayonk dan ayah Jufri (AJUP). Teman-teman yang tidak akan terlupakan ayah Budi Cahyono, ayah Luvi Eko Yunanto, ayah Nikson Samosir, ayah Erick Sudarma, ayah Erick Hetaria, ayah Hery Windarta, k Fredy Banurea, Supriyanto, alm. Abdismar Sunbroto yang telah pergi ke rumah Bapa mendahului kami semua,

eda Paulina Norayati Sirait yang sangat bawel, eda Eva Simamora, eda Apriani Sibarani, Mba Tyas, cyin Tety Notanubun, Merens, k Cice, Pdt. Woro dan yang masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan di sini.

11. Keluargaku: kedua adikku tercinta Triano dan Frizel, k Che+Ona, ama Kako dan ina Bula, Meliana, Ha'e, Hari dan Sua yang selalu mendoakan dan mendukung penulis.
12. Keluarga besar Kause: bapak Yulius Kause dan Thersia Leo, bapak Ona dan ma Ofi, Zakarias dan keluarga, K Emilius Suan dan k Omenci Kause, K Anis Naif dan Jemmy Kause, K Mesakh Koehuan dan Aksamina Hauteas, bapak Filus Taneo dan Ma Nope. Keluarga besar Lay Riwu; Keluarga Malaikosa: Kaka sulung Hans Malaikosa dan ma Welly Kaminukan, Bapak Yakob Malaikosa+Ma Yo, yang tidak pernah putus asa mendukung dan mengharapkan keberhasilan penulis dalam hidup ini serta selalu memperhatikan kebutuhan dan pergumulanku. Terima kasih untuk doa kalian.
13. Ponaan-ponaanku: Andre, Vino, Faldy, Elbert, Yan Benu, Yan Naif, Linda Naif, Ati Naif, Tini Malaikosa, Nina+Ute+Mitha+Juan Malaikosa, Titin, Gena, Vionakaplin, Videlia Kause, Marvin Koehuan yang menemani penulis di saat penulis jenuh dengan aktifitas belajar.
14. Sahabat-sahabatq: Pdt. Nevis Amenad Rihi Tugu, S. Th, Pdt. Kolsinus Calvin Benu, S. Th dan Pdt. Martha Lomi, S. Th yang telah menjadi sahabat setia dan membantu penulis selama penelitian, sahabat-sahabatq yang lain: Mahli Eder Nainupu S. Th, Bunda Sri Lalang Puling S. Th, sdri Selvi Banik, S. Th, yang telah menjadi tempat berbagi selama 8 tahun. Ci Grace Manganti, yang menjadi teman penulis di kost pink, terima kasih untuk kebersamaannya. Saudaraku, Meryance, Pdt Yusuf Nakmofa, M. Th, k Nando Paulus, k Leo Talan, k Adi Mbeo, k Achos Nabubois, k Mea Sine, k Ronald Holbala (Ronald Rigen Nakamnanu), Dan Langkola, k Patje, Ayub Fobia yang dikirim Tuhan menjadi saudara dan teman bagi penulis, menolong penulis dalam diskusi-diskusi yang membangun.
15. Keluarga besar bapak Andoko Guntoro, yang telah memberikan rumah yang sangat nyaman untuk kami selama setahun; Bapak Adnan dan bu Danny,

bapak Andoyo dan bu Sri (alm.) yang mengasihi kami, “Terima kasih yang tak terhingga atas kebaikan dan perhatian kalian semua, Tuhan sumber segala berkat memberkati bapak/ibu semuanya.

16. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan, kami ucapkan terima kasih atas dukungan saudara-saudara selama ini. Tuhan Yesus, Raja semesta ini memberkati kamu semua.
17. Tulisan ini kupersembahkan secara khusus kepada Dia Sang *Pemberi dan Pengatur kehidupan* menjawab semua doa bagi penulis, papa dan mama ORY yang menanti keberhasilan penulis. Biarlah semua itu ku persembahkan “*soli Deo Gloria!!!*”

Yogyakarta, 10 Januari

2013

Sofia Kause

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	viii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
1. Gambaran Umum Realitas Kondisi Sosio-ekonomi Masyarakat Amarasi Barat	1
2. Fenomena TKI dan Tanggung jawab Gereja dalam Kehidupan Sosial Ekonomi	9
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan	12
D. Landasan Teori	12
E. Metodologi Penelitian dan Penulisan	15
1. Subjek Penelitian	15
2. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	15
3. Populasi dan Sampel	16
4. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	17
5. Metode Penulisan	18
F. Sistematika Pembahasan	18
Bab II Gambaran Konteks dan fenomena TKI di Kecamatan Amarasi Barat	20

A. Gambaran konteks kecamatan Amarasi Barat	20
1. Geografis	20
1.1. Letak dan batas-batas daerah	20
1.2. Keadaan tanah, relief dan iklim	21
1.3. Potensi pertanian dan peternakan	22
1.3.1. Potensi pertanian	22
1.3.2. Potensi peternakan	25
2. Demografis	27
2.1. Keadaan penduduk	27
2.2. Keadaan pendidikan	28
2.3. Keadaan ekonomi	30
2.4. Agama	35
2.5. Sosial budaya masyarakat	35
2.5.1. Sistem kekerabatan	35
2.5.2. Sistem organisasi sosial	38
B. Pemerintah, Gereja dan Pemberdayaan Masyarakat	39
1. Pemerintah dan Pemberdayaan Masyarakat	39
2. Gereja dan Pemberdayaan Masyarakat	41
C. Gambaran Singkat Konteks Klasis Amarasi Barat	45
D. Fenomena TKI	46
1. Latar belakang dan tujuan menjadi TKI	48
2. Latar belakang pendidikan TKI	48
3. TKI berusia anak-anak	49

4. Jalur yang ditempuh	51
5. Kisah seputar TKI	53
6. Dampak dari fenomena TKI	57
E. Pemerintah, gereja dan fenomena TKI	60
1. Pemerintah dan TKI	60
2. Gereja dan TKI	61
F. Kesimpulan	62
Bab III Kajian Teologis Mengenai Peran Gereja dalam	
Menyikapi Fenomena dan Dampak TKI	64
A. Pengantar	64
B. Kajian Teologis Peran Gereja dalam Menyikapi Fenomena TKI	67
1.1. Tanggung jawab Gereja di dunia	67
1.2. Tanggung jawab Gereja dalam Kehidupan Ekonomi	68
1.2.1. Kerja	70
1.2.2. Uang	81
1.2.3. Pelayanan	93
C. Kesimpulan	117
BAB IV Diakonia Transformatif	119
A. Pengantar	119
B. Diakonia Transformatif	119
1. Pengertian Diakonia	119
2. Diakonia Transformatif	121
2.1. Penyadaran Sosial sebagai Langkah Awal dari Proses Transformasi	123

2.2. Pemberdayaan	127
2.3. Pengorganisasian	133
C. Kesimpulan	136
D. Usul dan Saran	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN	139
DAFTAR PUSTAKA	169

© UKDW

MAHASISWA TIDAK MEMILIKI FILE ABSTRAKSI/
TIDAK MENGUMPULKAN FILE ABSTRAKSI

© UKDW

MAHASISWA TIDAK MEMILIKI FILE ABSTRAKSI/
TIDAK MENGUMPULKAN FILE ABSTRAKSI

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Gambaran Umum Realitas Kondisi Sosio-ekonomi Masyarakat Amarasi Barat

Masyarakat Timor atau yang dalam bahasa lokal disebut 'Atoni Meto' merupakan komunitas sosial yang mendiami pulau Timor terkhusus Timor Barat.¹ Sejak dahulu, masyarakat ini menekuni pekerjaan sebagai petani. Jenis pertanian yang diusahakan ialah pertanian lahan kering yang sekaligus merupakan mata pencaharian pokok di Nusa Tenggara Timur.² Kegiatan pertanian dilakukan secara tradisional yakni sistem berpindah ladang dengan pola tebas bakar hutan/belukar yakni lahan tidur milik mereka.³ Ladang-ladang tersebut umumnya ditanami tanaman holtikultura terutama jagung, karena makanan pokok masyarakat Timor adalah jagung. Selain jagung, ladang-ladang biasanya ditanami pula singkong, kacang-kacangan, dan pisang.

Dalam perkembangan, kehidupan masyarakat Atoni Meto umumnya mengalami perubahan dalam dua pola yakni,⁴ *Pertama*, sebagai konsekwensi

¹ Atoni berarti orang atau Manusia, Meto secara harafiah berarti kering. Dalam hubungannya dengan daerah hunian, istilah *Meto* juga berarti daratan., lihat dalam tulisan Eny Telnoni-Funay, "Konsepsi Feto-Mone (Feminin-Maskulin) sebagai Simbol Keseimbangan dan Keutuhan dalam Masyarakat Atoni Meto," dalam: Asnath M. Natar (ed.), *Perempuan Indonesia, Berteologi Feminis dalam Konteks* (Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Teologia UKDW, 2004), p. 175.

² Tim Penulis, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981), p. 34.

³ Tim Penulis, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*, p. 34.

⁴ S. V. Nitti, *Pemberdayaan Ekonomi Jemaat*, Bahan Seminar (tidak diterbitkan) (Kupang: Oesapa, 23 Februari 2009), p. 2.

masyarakat tradisional, pada umumnya mereka mengusahakan ekonomi melalui kegiatan tani subsistem yaitu sistem aktivitas yang bergantung pada alam (tanah, pohon-pohon, laut) yang berinti pada usaha untuk mempertahankan kehidupan “apa adanya.” Belum ada usaha pengembangan bidang pertanian dalam perspektif ekonomi. Manusia bergantung pada alam dan menerima apa yang disediakan alam. Sisa-sisa pola ini nampak di pasar di mana para penjual dari desa menjual hasil-hasil yang disediakan alam seperti cendawan, bengkuang, jambu (kujawas), dan hasil alam lainnya. Manusia tidak menanam tetapi memungut dari alam. Karena itu bahan-bahan tersebut tidak selalu ada di pasar sepanjang tahun, tetapi hanya pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan musimnya.

Kedua, setelah meninggalkan pola tradisional di atas, kegiatan tani berkembang pada upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus melayani pasar. Tahap ini terjadi karena adanya pengaruh paling tidak dari tiga proses sosial, yakni

1. Masuknya komunitas luar dengan tingkat pendidikan dan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang relatif lebih tinggi dari masyarakat lokal, disertai modal (uang) dan pasar sebagai media ekonomi. Adanya pasar yang menyediakan barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri oleh masyarakat desa mendorong mereka untuk mengusahakan uang untuk membeli barang kebutuhan tersebut. Uang diperoleh dengan menjual sebahagian hasil pertanian dan mengambil apa yang disediakan oleh alam.

Akan tetapi pada tahapan perkembangan ini, uang masih dilihat sebagai hasil usaha dan bukan modal.

2. Proses perkembangan pembangunan yang mendorong masyarakat untuk membangun rumah dengan memakai bahan yang tidak disediakan alam seperti semen, seng, bata, paku dan peralatan rumah tangga yang baru. Dorongan ini ikut memacu pengembangan ekonomi yang berbasis pada tanah dan pertanian. Usaha ini menyebabkan adanya hasil yang harus dipasarkan ke luar dalam rangka mencari uang untuk membeli kebutuhan baru tersebut.
3. Perkembangan teknologi dan informasi juga turut mempengaruhi perubahan pola hidup masyarakat desa. Sebelumnya terdapat banyak kebutuhan terkategori sebagai kebutuhan tertier, namun akses informasi dan perkembangan teknologi seolah mengarahkan masyarakat untuk menurunkan status barang kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan sekunder bahkan primer dalam ukuran tertentu misalnya semula masyarakat memandang sepeda motor, telepon seluler, televisi dan lain-lain sebagai kategori barang mewah, namun dalam perkembangannya menjadi barang yang harus dimiliki oleh tiap pribadi.

Tiga hal di atas setidaknya memacu masyarakat untuk terus menerus meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memadai disertai tingkat keterampilan yang handal untuk mengolah dan mengembangkan tanah pertanian dan potensi ekonomi yang ada di desa yang mampu menjembatani terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat.

Kondisi di atas juga dialami oleh masyarakat Kabupaten Kupang, termasuk di dalamnya wilayah Klasis Amarasi Barat⁵ yang memiliki potensi pertanian cukup besar untuk dikembangkan. Daerah ini berada di sebelah selatan wilayah kabupaten Kupang, yang berjarak kurang lebih 26 km dari Kota Kupang dengan kondisi prasarana jalan yang relatif baik.⁶ Lahan pertanian dan perkebunan pada wilayah ini seluas 19.489,600 HA sedangkan yang baru dikelola hingga tahun 2007 baru sekitar 3.218.000 HA. Dengan demikian, wilayah ini masih memiliki lahan potensial seluas 16.270.800 HA.⁷ Selain itu, wilayah ini juga memiliki potensi bidang peternakan dan perikanan.⁸

Meskipun masih terdapat potensi pertanian, perkebunan dan peternakan sebagaimana digambarkan di atas, namun dalam perkembangan, masyarakat di wilayah ini juga terdorong untuk memenuhi kebutuhannya dengan menekuni berbagai pekerjaan lain pada bidang non pertanian. Hal ini pun mengakibatkan terjadinya peralihan mata pencaharian secara besar-besaran dalam lingkungan pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) khususnya pada klasis Amarasi Barat. Peralihan terjadi dari bidang agraris (bertani) ke mata pencaharian non agraris misalnya birokrasi (perkantoran), TKI, ojek, karyawan toko, buruh perusahaan, pembantu rumah tangga di kota dan pekerjaan lainnya. Peralihan ini menjauhkan masyarakat dari aktivitas pertanian.

⁵ Amarasi Barat merupakan salah satu wilayah pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan secara administratif merupakan salah satu kecamatan dari kabupaten Kupang.

⁶ <http://kab.kupang.go.id/kupang> 2010, *Profil Kecamatan Amarasi Barat*, diunduh Kamis, 3 Februari 2011.

⁷ Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan, *Data Lahan Potensi Perkebunan Kabupaten Kupang Keadaan s/d Bulan Desember 2007*, <http://Ntt.Bps.Go.Id/Kab.Kupang>, diunduh Selasa, 21 Desember 2010.

⁸ <http://kab.kupang.go.id/kupang> 2010, *Profil Kecamatan Amarasi Barat*, diunduh Kamis, 3 Februari 2011.

Peralihan yang sangat mencolok adalah menjadi TKI di luar negeri. Umumnya, yang layak menjadi TKI adalah warga yang berusia 18 tahun ke atas. Akan tetapi, karena iming-iming untuk memperoleh uang yang banyak, anak-anak berusia 13-14 tahun dengan dibantu oleh pihak-pihak tertentu melakukan penipuan usia dan menjadi TKI secara ilegal tanpa dibekali dengan keterampilan yang memadai. Akibatnya bukan uang yang diperoleh tetapi penyakit seperti mengalami gangguan kejiwaan sebagai dampak kekerasan yang dilakukan majikan.⁹

Angkatan kerja yang didominasi oleh warga berumur ± 18-35 tahun pergi meninggalkan daerahnya dan memilih untuk menjadi buruh dengan menjadi TKI dan membangun daerah bahkan negeri lain. Menurut Gultom, umumnya animo masyarakat mencari pekerjaan di mancanegara sebagai TKI, karena faktor lingkungan dan kesempatan untuk berkarya lebih baik dalam menunjang pendapatan ekonomi keluarga khususnya aspek sandang dan pangan.¹⁰

Fenomena TKI merupakan fenomena global yang tidak hanya terjadi di Nusa Tenggara Timur (NTT), tetapi juga terjadi di hampir seluruh daerah Indonesia. Namun, menurut Nelson Matara¹¹ dari F-PDI Perjuangan, NTT adalah penyumbang dan pengirim TKI terbesar kedua di kawasan Timur Indonesia setelah Jawa Timur.¹² Jumlah TKI yang ke luar negeri terbanyak berasal dari

⁹ Wawancara singkat melalui telepon seluler dengan Paul Liyanto, Direktur Utama PT. Citra Bina Tenaga Mandiri (Pengarah Tenaga Kerja) Kupang, Selasa, 1 Maret 2011.

¹⁰ Tumbur Gultom, *Di NTT, Kupang Menjadi Pemasok Terbanyak TKI*, <http://www.bnptki.go.id/>, Minggu, 16 Mei 2010, diunduh Rabu, 29 Desember 2010.

¹¹ Nelson Obet Matara: Wakil Ketua DPRD Nusa Tenggara Timur.

¹² Frida Oey, *DPRD NTT Dukung Revisi UU 39/2004*, <http://nttprov.go.id/provntt/index>, Selasa, 30 November 2010, diunduh Selasa, 29 Maret 2011.

kabupaten Kupang, disusul kabupaten Belu dan kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS).¹³ Pada tahun 2008, TKI dari kabupaten Kupang berjumlah 4.639 orang,¹⁴ tahun 2009 berjumlah 3.056 orang yang terdiri dari laki-laki 179 orang dan perempuan 2.877 orang¹⁵ dan tahun 2010 berjumlah 3.578 orang.¹⁶ Ironinya, kabupaten Kupang sebagai peringkat pertama merupakan kabupaten yang memiliki banyak potensi di bidang pertanian, perkebunan dan peternakan.

Tidak dapat dipungkiri dengan animo yang sangat besar pada bidang kerja ini, maka pada saat yang sama terjadi sejumlah realitas sosial yang dapat dipandang sebagai aspek minus dari bidang kerja TKI, antara lain :

- Umumnya TKI yang berasal dari desa berusia rata-rata 20-35 tahun. Usia di mana ada yang sudah berkeluarga (suami/istri) harus meninggalkan pasangannya sehingga tidak jarang ditemui perceraian sebagai konsekuensi dari tidak hidup serumah dalam waktu yang relatif lama.
- Semangat/animo menjadi TKI pada umumnya tidak disertai dengan kapasitas SDM dan ketrampilan yang memadai. Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara pekerja (TKI) dengan majikan di tempat kerja. Kesenjangan ini berdampak pada tingginya kriminalisasi pada TKI di negara tujuan yang diakibatkan oleh salah paham maupun ketidaktrampilan TKI ketika bekerja. Melalui jalur legal TKI dibekali dengan sejumlah hal yang berkaitan dengan bidang kerjanya termasuk bahasa negara tujuan,

¹³ Ketiga daerah yang disebutkan di atas merupakan daerah pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT).

¹⁴ Tumbur Gultom, *NTT Siap Berlakukan LTSP Mulai 2009*, <http://www.timorexpress.com>, Jumat, 23 Januari 2009, diunduh Jumat, 4 Februari 2011.

¹⁵ Arkilaus Takoy, Pegawai Negeri Sipil pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kupang, 22 Juni 2010.

¹⁶ Arkilaus Takoy, Selasa, 1 Maret 2011.

namun karena proses tersebut dilakukan dalam durasi waktu yang relatif singkat sehingga tidak memenuhi standar sebagaimana idealnya. Lebih diperparah lagi ketika kaum desa yang memiliki animo tinggi untuk menjadi TKI tapi tidak memenuhi persyaratan melalui jalur legal memilih jalur ilegal yang diberangkatkan tanpa pembekalan.

- Banyak TKI yang berhasil di tempat kerjanya dan ketika mereka kembali (pulang ke desa dengan membawa uang/gaji dalam jumlah tertentu), hasil kerjanya dapat dipergunakan untuk membantu meningkatkan taraf hidup keluarga. Namun, tidak sedikit yang sekalipun telah bertahun-tahun melakoni aktifitas sebagai TKI tetapi tidak menunjukkan perubahan yang cukup berarti dari segi penghasilan saat kembali. Hal ini disebabkan oleh rendahnya manajemen pribadi sehingga tidak trampil dalam mengelola pendapatan/upah sebagai TKI. Ada pula kondisi unik namun tidak jarang ditemui di mana saat berada di lokasi TKI, terdapat TKI yang tidak menerima upah pada tiap bulannya, tetapi mempercayakan gajinya tetap di tangan majikan dan baru akan diterima sekaligus saat ia akan pulang. Ini menjadi masalah manakala akumulasi jumlahnya selama dua bahkan tiga tahun gaji berada di tangan majikan. Kondisi ekstrimnya manakala TKI harus terlantar karena gajinya tidak dibayar oleh majikan dengan modus tersebut. Ada juga yang berhasil kembali namun tidak lolos dari sanksi sosial dalam keluarga karena ketika TKI yang bersangkutan berangkat, terdapat harapan-harapan ekonomi yang dititipkan keluarga di kampung.

Umumnya TKI, sekembalinya dari negara lain (terlepas dari besar kecilnya upah), enggan menjalani aktivitas sebagaimana mayoritas orang desa, terutama bertani, sedangkan mereka tidak memiliki kapasitas dan kemampuan untuk menjalani pekerjaan-pekerjaan non agraris sebagaimana disebutkan terdahulu. Kondisi ini menambah jumlah komunitas ambigu yang tidak mempunyai pekerjaan dan makin menambah beban sosial di tengah masyarakat maupun gereja.

Fenomena ini memperlihatkan betapa cepatnya perubahan sosial-budaya yang tidak merata sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan sosial. Anak muda (angkatan kerja) masa kini melihat popularitas sebagai ukuran kesuksesan setelah kekayaan materi. Pada sisi lain, bidang pertanian dan peternakan bukanlah bidang yang menarik lagi untuk dijadikan sebuah mata pencaharian. Pendidikan bukannya menjadikan si anak melakukan modernisasi pertanian dan pengembangan peternakan yang dimiliki ayahnya (orang tua) malah sebaliknya menjadi alasan bahwa dia tidak lagi pantas berkubang dalam lumpur dan bermandikan terik matahari. Pendidikan hanya dijadikan modal untuk menaikkan status sosial, bukan sebagai modal untuk melakukan inovasi dan kreasi dalam masyarakat.¹⁷ Dengan kata lain, sektor pertanian sedang mengalami krisis regenerasi petani. Akibatnya pada masa mendatang akan terjadi stagnasi pada sektor pertanian.

Keadaan menjadi rumit lagi manakala sektor pertanian harus menghadapi persaingan yang luar biasa dengan sektor industri dan kepentingan

¹⁷Gilang Desti Parahita, *Tuhan di Dunia Gemerlapku* (Yogyakarta: Kanisius, Impulse, 2008), p.107.

pembangunan lainnya dalam hal perolehan lahan baru serta air untuk kepentingan irigasi.¹⁸ Korban utama dari perubahan ini adalah masyarakat kecil yang terdiri dari orang-orang yang dari segi umur tidak produktif lagi (tua). Dengan sendirinya lingkaran kemiskinan serta jurang antara kaya dan miskin menjadi makin lebar.

Menurut penulis, fenomena peralihan ini sebenarnya dipengaruhi oleh konstruksi pola pikir yang memandang pertanian dan segala pekerjaan yang berhubungan dengan alam sebagai suatu pekerjaan yang tidak layak digeluti. Sudah sejak lama, seorang petani mengelompokkan diri dan dikelompokkan sebagai orang yang miskin. Akibat dari pola pikir ini, pertanian dan segala hal yang berkaitan dengan alam makin hari makin tidak diminati dan dikembangkan secara baik. Hal ini ditandai dengan tidak adanya perkembangan dalam usaha pertanian yang dijalankan. Pertanian masih diusahakan secara tradisional dan adanya peralihan pekerjaan di berbagai daerah.

2. Fenomena TKI dan Tanggung jawab Gereja dalam Kehidupan Sosial Ekonomi

Fenomena TKI sebagaimana digambarkan di atas juga memiliki banyak dampak yang secara sosiologis juga teologis perlu mendapat perhatian serius karena warga yang terlibat dan menjadi korban adalah juga warga gereja. Keberadaan gereja yang sebenarnya menjadi terang dan mampu memahami

¹⁸Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), p. 162.

masalah-masalah sosial belum nampak sebab gereja sendiri juga belum peka terhadap permasalahan sosial yang ada.

Dengan keadaan sebagaimana digambarkan di atas, gereja terkhusus GMT secara institusional pada aras sinodal hingga ke aras jemaat sejauh ini belum melakukan langkah nyata yang dapat meredam tingginya fenomena pergeseran mata pencarian yang banyak mendatangkan perspektif minus ini. Umumnya, pelayanan gereja masih berkuat pada urusan-urusan yang terpusat pada mimbar dan lebih banyak mengurus hal-hal sorgawi sedangkan gejolak sosial yang tidak terlepas dari gereja ini pun terkesan diabaikan. Tugas-tugas gereja terutama pelayanan diakonia masih sangat rendah dalam implementasinya. Kalaupun dijalankan, tidak terhindarkan dari langkah-langkah dan pola pelayanan yang karitatif dan kurang memberdayakan. Hal ini memperlihatkan bahwa gereja secara institusi tidak siap dalam menyikapi fenomena yang ada. Hingga saat ini program-program pelayanan hanya sebatas konseptual dan belum diaplikasikan dalam tindakan yang memberdayakan.¹⁹

Fenomena TKI yang terjadi menuntut gereja untuk melakukan transformasi terhadap model pelayanannya, sebab fenomena ini bukan terjadi di luar gereja melainkan sebaliknya, terjadi dan berkembang dalam kehidupan bergereja. Korban dari fenomena ini adalah warga gereja khususnya anak-anak dan pemuda. Tuntutan ekonomi keluarga memaksa mereka untuk meninggalkan sekolah, keluarga dan menjadi TKI dengan ketrampilan dan pengetahuan yang

¹⁹Wawancara singkat melalui telepon seluler dengan Yusuf Nakmofa (salah seorang pendeta GMT), Rabu, 2 Februari 2011.

tidak memadai. Akibatnya, bukan uang yang didapat melainkan siksaan dan tanpa disadari telah menjadi korban dari perdagangan.

B. Perumusan Masalah

TKI kini telah menjadi pekerjaan yang cukup diminati oleh cukup banyak orang di Indonesia. Umumnya, penduduk tersebut berasal dari desa-desa. Hal ini juga terjadi di sebagian besar wilayah pelayanan GMIT termasuk di dalamnya klasis Amarasi Barat. TKI kini menjadi pekerjaan yang oleh sebagian orang dapat menghasilkan uang yang banyak, tetapi juga mendatangkan banyak masalah dan penderitaan sedangkan pada sisi lain, masih terdapat banyak potensi di desa yang dapat dikembangkan untuk menjawab kebutuhan warga gereja. Dengan demikian, pembahasan ini diarahkan untuk menjawab permasalahan pokok: *Bagaimana peran dan sikap gereja di Amarasi Barat dalam merespons fenomena TKI dengan segala dampaknya?*

Permasalahan pokok di atas, akan dijawab melalui beberapa pertanyaan pendukung sebagai berikut:

1. Mengapa orang ingin menjadi TKI?
2. Apakah dampak yang timbul sebagai akibat meningkatnya TKI dari Amarasi Barat?
3. Bagaimana peran gereja dalam merespons fenomena ini?

Kajian terhadap pokok-pokok di atas penting bagi gereja dalam rangka mengupayakan model Pembangunan Jemaat kontekstual yang menolong warga

jemaat tidak hanya dapat berperan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani tetapi juga menjadi jemaat mandiri secara ekonomi dan tanggap dengan perubahan yang ada.

C. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai berdasarkan perumusan masalah di atas adalah untuk menghasilkan suatu rumusan tentang peran dan tanggung jawab gereja dalam kehidupan sosial ekonomi jemaat.

D. Landasan Teori

Penulis sependapat dengan beberapa teolog bahwa gereja dalam keberadaannya di dunia tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan dunia.²⁰ Karena itu, ia tidak dapat mungkin mengabaikan dan melepaskan diri dari realitas konteks masyarakat dan dunia di mana ia hidup dan berada. Yang harus dilakukan oleh gereja adalah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai alat untuk menyatakan Kerajaan Allah di dunia ini. Semua itu dapat dilakukan melalui diakonia (pelayanan) di tengah-tengah masyarakat. Sayangnya, dalam waktu yang cukup lama pemahaman dan pelaksanaan diakonia (pelayanan) dipersempit dalam persoalan memberi uang dan sembilan bahan pokok (sembako) pada setiap hari raya serta pelayanan ibadah saja. Bagi Emanuel Gerrit Singgih,²¹ pelayanan gerejawi yang dipersempit menjadi pelayanan ibadah menunjukkan iman yang sempit. Dengan demikian, pelayanan gerejawi sudah seharusnya meliputi seluruh aspek kehidupan warga gereja termasuk

²⁰Sutarno, *Di dalam Dunia tetapi tidak dari Dunia* (Jakarta & Salatiga: BPK Gunung Mulia & Satya Wacana University Press, 2004), p. 17.

²¹Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), p. 24.

didalamnya kehidupan ekonomi. Atas dasar pemikiran itulah penulis menggunakan teori diakonia transformatif.²² Teori ini dipakai sebagai teori utama dalam rangka menyajikan peran serta gereja yang memberi ruang pada pengembangan peran gereja dalam kehidupan ekonomi.

Teori diakonia transformatif dipilih karena ia menjelaskan tentang prinsip-prinsip tanggung jawab gereja dalam kehidupan masyarakat yang membawa kepada suatu pembaharuan pola pikir. Diakonia transformatif memungkinkan umat untuk dapat berperan sebagai subjek perubahan dan pelaku utama dari dan dalam proses transformasi masyarakat, guna mewujudkan kerajaan Allah dan ekonomi Allah yakni ekonomi kehidupan yang selama ini dilupakan oleh gereja.

Penulis juga menggunakan teori tentang tanggung jawab gereja dalam dunia menurut J. B. Banawiratma untuk memperlengkapi Widyatmadja. Teori ini menguraikan tentang tanggung jawab gereja dalam keberadaannya dalam dunia.²³ Teori lain yang penting dalam penelitian dan tesis ini adalah teori tanggung jawab gereja dalam kehidupan ekonomi menurut Einar Sitompul dan Hetty Siregar (editor) yang berjudul *Globalisasi Alternatif Mengutamakan*

²²Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). Selain buku ini, penulis juga memakai berbagai literatur yang berkaitan dengan diakonia transformatif diantaranya A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004); Kjell Nordstokke (ed), *Diakonia in Context, Transformation, Reconciliation, Empowerment* (Switzerland: The Lutheran World Federation, 2009); Jimmy Oentoro, *Gereja Impian: Menjadi Gereja yang Berpengaruh* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010).

²³Penulis mengumpulkan tulisan-tulisan J. B. Banawiratma tentang tanggung jawab gereja di dunia dari berbagai sumber diantaranya J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2002); J. B. Banawiratma & I. Suharyo, *Umat Allah Menegaskan Arah* (Yogyakarta: Kanisius, 1990); J. B. Banawiratma & J. Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

Rakyat dan Bumi.²⁴ Einar Sitompul dan Hetty Siregar (editor) menguraikan tentang prinsip-prinsip dasar dari peran gereja dalam kehidupan ekonomi yang diarahkan untuk mewujudkan ekonomi Allah yakni ekonomi kehidupan.²⁵ Terkait dengan pengembangan ekonomi kehidupan, maka pelayanan gereja tidak hanya menekankan pada sisi liturgia dan organisatoris saja, namun juga mengembangkan sisi lain manusia, yaitu keadilan, solidaritas, martabat manusia, cinta kasih dan pemeliharaan keutuhan ciptaan.²⁶

Kedua teori tersebut dipakai untuk memeriksa kembali peran gereja di klasis Amarasi Barat dalam keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Jika dalam keberadaannya hanya memainkan peran dalam bidang ibadah (liturgi) dan diakonia karitatif, yang lebih menekankan pada aspek imaniah dari pada pemberdayaan, maka pola pelayanan tersebut perlu dilengkapi dengan diakonia transformatif.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis merumuskan judul:

**PERAN GEREJA DALAM MENYIKAPI FENOMENA DAN DAMPAK
TKI**

***Suatu Studi tentang Tanggung jawab Gereja Masehi Injili di Timor - Klasis
Amarasi Barat dalam Kehidupan Ekonomi Jemaat***

²⁴Einar Sitompul&Hetty Siregar (ed), *Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi* (Jakarta: Cempaka Putih, 2008), p. 6-7.

²⁵ Einar Sitompul&Hetty Siregar (ed), *Globalisasi Alternatif*, p. 6.

²⁶Einar Sitompul&Hetty Siregar (ed), *Globalisasi Alternatif*, p. 6.

E. Metodologi Penelitian dan Penulisan

1. Metodologi Penelitian

1.1. Subjek Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu, penelitian ini difokuskan pada keadaan/kondisi warga gereja (jemaat) GMTI-klasis Amarasari Barat yang mengalami gejolak peralihan pekerjaan pada bidang TKI yang banyak memiliki dampak destruktif dalam jemaat sementara terdapat banyak potensi yang dapat dikembangkan untuk menopang kebutuhan ekonomi jemaat. Dengan demikian sasaran dari penelitian ini adalah warga jemaat secara keseluruhan.

1.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1.2.1. **TKI**, definisi operasional, Tenaga Kerja Indonesia asal Indonesia yang bekerja pada sektor informal di luar negeri

Indikator :

- Perkembangan jumlah jemaat yang bekerja sebagai TKI setiap tahun selama 2 tahun terakhir
- Dampak sosial ekonomi pasca TKI

1.2.2. **Potensi Pertanian dan peternakan**, definisi operasional, ketersediaan lahan, dan akses yang menunjang pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi

Indikator :

- Luas lahan pertanian
- Pemanfaatan lahan pertanian

- Manfaat ekonomis pemanfaatan lahan pertanian

1.2.3. **Tanggung jawab gereja**, defenisi operasional, peran dan upaya strategis yang ditempuh kelembagaan gereja dalam menopang pemberdayaan jemaat dalam bidang ekonomi

- Ketersediaan program pelayanan gereja yang relevan dengan pemberdayaan dan pendampingan jemaat (preventif)
- Peran gereja dalam mengatasi masalah yang dialami TKI (Kuratif)

1.3. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini yakni warga jemaat wilayah GMT di klasis Amarasi Barat yang tersebar di enam desa dan satu kelurahan yakni Nekbaun, Erbaun, Teunbaun, Merbaun, Soba, Tunbaun dan Niukbaun, sedangkan sampel dari penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan, bahwa mereka merupakan tokoh-tokoh kunci yang mengetahui dan merasakan langsung masalah yang diteliti. Karena itu, mereka bukan saja sebagai responden, melainkan partisipan dalam penelitian.²⁷ Sampel-sampel itu terdiri dari:

- Tokoh agama: pendeta dan vicaris
- Tokoh masyarakat: lurah dan kepala desa
- Warga gereja yang pernah menjadi TKI
- Warga gereja yang anggota keluarganya sedang menjadi TKI

Keempat komponen sampel ini dipilih secara acak (*random sampling*) dari populasi yakni tujuh desa yang ada di wilayah Amarasi Barat. Sampel tokoh

²⁷ Band. John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), p. 38.

agama dan tokoh masyarakat dipilih satu orang dari masing-masing desa, sedangkan warga gereja yang pernah menjadi TKI dan anggota keluarganya sedang menjadi TKI, dipilih masing-masing dua orang dari setiap desa. Jumlah keseluruhan responden 50 orang.

1.4. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan, penulis menggunakan dua jenis data yakni, *pertama*, data primer yakni data yang diperoleh dari penelitian secara kuantitatif melalui teknik:

- a. Wawancara (*interview*), yakni penulis menggunakan panduan pertanyaan (*interview guide*) yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari variabel penelitian yang ada.
- b. Pengamatan (*observasi*), di mana penulis melakukan pengamatan langsung terhadap keadaan alam dan realitas sosial ekonomi pada wilayah/lokasi penelitian untuk mengetahui secara mendalam potensi dan kerentanan yang relevan dengan masalah penelitian. Instrumen dari sumber data ini adalah catatan lapangan (*field note*) penulis berdasarkan hasil wawancara maupun observasi.

Kedua, data sekunder yakni data yang diperoleh dari studi pustaka dengan menggunakan referensi kepustakaan yang relevan serta informasi dari kelembagaan terkait dengan masalah penelitian ini.

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang dipakai adalah deskriptif-analitis di mana penulis memaparkan secara objektif keadaan sebagaimana hasil penelitian kemudian dianalisis dan selanjutnya diinterpretasi untuk mendapatkan simpulan guna menjawab tujuan penelitian ini.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi pemaparan latar belakang dan perumusan masalah, kemudian diikuti oleh tujuan dan kegunaan penulisan, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Konteks dan Fenomena TKI di Kecamatan Amarasi Barat

Bab ini berisi gambaran konteks kecamatan Amarasi Barat, peran pemerintah dan gereja dalam pemberdayaan masyarakat, konteks klasifikasi Amarasi Barat serta data dan fakta empiris fenomena TKI dan tanggapan pemerintah dan gereja terhadap fenomena tersebut.

Bab III Kajian Teologis Mengenai Peran Gereja dalam Menyikapi Fenomena dan Dampak TKI

Bab ini berisi tentang kajian teologis terhadap peran Gereja dalam menyikapi fenomena dan dampak TKI.

Bab IV Diakonia Transformatif

Bab ini berisi tentang diakonia transformatif sebagai peran yang harus dilakukan oleh gereja dalam menyikapi fenomena dan dampak TKI

Klasis Amarasi Barat serta aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan ekonomi jemaat.

Di akhir dari semua uraian tersebut, penulis menarik sebuah kesimpulan dari semua bab dan memberi usul saran bagi pengembangan proses pemberdayaan jemaat di Klasis Amarasi Barat.

© UKDW

BAB IV

DIAKONIA TRANSFORMATIF

A. Pengantar

Berdasarkan uraian bab III maka dalam bab ini penulis akan membahas tentang peran gereja sebagai agen transformasi dalam menyikapi fenomena dan dampak TKI. Transformasi dilakukan melalui diakonia transformatif. Selain itu, penulis juga akan menguraikan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya pemberdayaan ekonomi warga jemaat. Bab ini akan ditutup dengan kesimpulan dan usul saran yang perlu diperhatikan dalam upaya transformasi sosial ekonomi jemaat.

B. Diakonia Transformatif

1. Pengertian Diakonia

Istilah Diakonia dipopulerkan dalam era Perjanjian Baru. Dua kata yang berhubungan erat dengan diakonia yaitu *diakonein* dan *diakonos*. *Diakonein* berarti melayani; dan *diakonos* berarti pelayan.²¹¹ Pada mulanya diakonia bermakna pelayanan secara terbatas pada pelayanan firman. Dalam perkembangannya, keduanya sering digunakan dalam berbagai konteks, misalnya²¹²

²¹¹A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*, p. 2; lihat juga Novembri Thoeldahono "Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen, dan Diakonia Transformatif" dalam Th. Kobong dkk (Ed), *Agama dalam Praksis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Yayasan Widya Bhakti: 2003), p. 35.

²¹²A. Weiser, "διακονεω" dalam Horst Balz dan Gerhard Schneider, (Eds.) *Exegetical Dictionary of The New Testament*. Vol. 1, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), p. 302-304.

- a. Dalam 2 Kor. 5:18-19; diakonia digunakan dalam konteks pelayanan perdamaian yaitu pelayanan yang dilakukan oleh Allah di dalam dan melalui diri Yesus Kristus untuk mendamaikan diri-Nya dengan manusia. Jadi Yesus Kristus adalah diakonos perdamaian.
- b. Dalam Wahyu 2:19 ; diakonia digunakan dalam konteks tugas atau pekerjaan yang harus dikerjakan oleh orang-orang percaya. Pelaksanaan tugas tersebut dikaitkan dengan kesabaran, iman, dan ketekunan.
- c. Dalam Kol. 4:17; diakonia digunakan dalam konteks tugas pelayanan yang diterima dari Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa diakonia adalah tugas pelayanan dari Allah untuk kesejahteraan manusia. Sekalipun tidak menggunakan kata diakonia, melalui peristiwa pembagian roti kepada lima ribu orang (Yoh. 6:1-15; Mat. 14:13-21), Yesus Kristus memperlihatkan aspek kesejahteraan fisik dari pelayanan yang dilakukan-Nya. Hal ini mengindikasikan bahwa kecukupan pangan merupakan tugas yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh murid-murid. Kata Yesus, “Tidak perlu mereka pergi kamu harus memberikan mereka makan. Penggunaan kata harus menggambarkan sikap Yesus terhadap pelayanan kesejahteraan (Diakonia). Orang-orang yang datang kepada-Nya tidak cukup dilayani dengan khotbah yang menyenangkan secara spiritual tetapi juga perlu dikenyangkan secara material.

Berdasarkan perkataan Tuhan Yesus itu, kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa pelayanan seperti yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus itu juga berlaku bagi gereja sebagai persekutuan orang-orang yang mengikut Kristus, persekutuan murid-murid Yesus. Menjadi murid Tuhan Yesus atau menjadi pengikut Yesus berarti menjadi pelayan; bahkan pelayan yang memberikan dirinya sendiri untuk orang lain.²¹³

2. Diakonia Transformatif

Diakonia transformatif menurut Josef P. Widyatmadja merupakan pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri.²¹⁴ Hal ini berarti bahwa diakonia transformatif memberi kemampuan kepada umat untuk dapat melihat potensi yang ada pada diri dan lingkungannya serta mendorong mereka untuk dapat percaya pada diri sendiri sebagai modal dasar untuk kritis dan berdaya.

Kata transformasi (bahasa Inggris “transform”) dalam Collins Cobuild English Language Dictionary diartikan sebagai “Their appearance and function is totally change”.²¹⁵ Transformasi berarti mengadakan perubahan positif atau reorientasi dalam keseluruhan kehidupan manusia secara material, sosial dan spiritual.²¹⁶ Transformasi sangat berkaitan erat dengan apa yang disebut sebagai perubahan sosial dan pembangunan. Hal ini

²¹³Walter E Pilgrim, *Good News To The Poor: Wealth And Poverty In Luke-Acts* (Minnesota : Ausburg Publishing House, 1981), p. 167.

²¹⁴Josef P. Widyatmadja, *Yesus & wong Cilik*, p. 44.

²¹⁵Josef P. Widyatmadja, *Yesus & wong Cilik*, p. 44.

²¹⁶Kjell Nordstokke (ed), *Diakonia in Context, Transformation, Reconciliation, Empowerment*, p. 43. Lihat juga Jimmy Oentoro, *Gereja Impian: Menjadi Gereja yang Berpengaruh* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), p. 257.

mengindikasikan bahwa transformasi itu merupakan suatu perubahan yang total dalam semua aspek kehidupan tanpa terkecuali. Dalam transformasi warga bukanlah sekedar objek transformasi, melainkan subjek dalam transformasi itu sendiri. Karena itu, dalam transformasi tidak hanya membutuhkan partisipasi tetapi juga pemberdayaan.

Dalam konteks transformasi, pemberdayaan dipahami sebagai bagian dari upaya membangun eksistensi diri, keluarga, masyarakat di dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab yang terwujud dalam seluruh aspek kehidupan (sosial, politik, ekonomi dll).²¹⁷ Hal ini mengandung arti bahwa dalam transformasi, martabat manusia (jemaat) lebih dihormati dan dihargai. Selain itu, terjadi juga peralihan atau pembagian kekuasaan atau kekuatan kepada warga masyarakat (jemaat) agar menjadi berdaya.²¹⁸ Dengan kata lain, pemberdayaan merupakan suatu keadaan dimana adanya keseimbangan kekuasaan atau kekuatan.

Transformasi meliputi transformasi pola pikir dan tindakan gereja dan jemaat dalam berbagai aspek kehidupan yang dimulai dari dalam keluarga sebagai sel terkecil dalam masyarakat. Dengan demikian, diakonia transformatif adalah pelayanan mencelikan mata yang buta dan memampukkan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri. Metode yang digunakan adalah proses penyadaran dan mendorong rakyat untuk percaya pada diri sendiri melalui pemberdayaan dan organisasi.²¹⁹ Dengan asumsi

²¹⁷ Jimmy Oentoro, *Gereja Impian: Menjadi Gereja yang Berpengaruh*, p. 257.

²¹⁸ Kjell Nordstokke (ed), *Diakonia in Context*, p. 46.

²¹⁹ Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan wong Cilik*, p. 44.

dasarnya adalah kalau ada orang lapar, tidak cukup diberi roti, sebab besok ia akan datang kembali untuk meminta roti (menghapus mental ketergantungan); juga tidak cukup, kalau kita memberinya pancing atau pacul untuk mencangkul, karena masalahnya terletak pada pertanyaan, di mana mereka dapat mengail dan mengolah tanah? Bila tanah dan laut dimiliki kaum pemilik modal yang mempunyai kapital? Karena itu yang perlu diberikan adalah hak hidupnya melalui pendampingan dan pemberdayaan bagi mereka.

Gereja sebagai organisme yaitu sebuah “lembaga” yang hidup karena anggota-anggotanya hidup, sedangkan kehidupan para anggota sangat tergantung pada Kristus yang menjadi Tuhan gereja, maka respon yang ketiga merupakan pilihan yang paling cocok yang harus diambil oleh gereja. Itu berarti gereja selalu dituntut untuk dinamis, proaktif di dalam menanggapi “masalah-masalah” yang berkembang di sekitarnya.

Dengan demikian beberapa tahap yang perlu dilakukan dalam diakonia transformatif yakni proses penyadaran dan mendorong rakyat untuk percaya pada diri sendiri melalui pemberdayaan dan pengorganisasian.

2.1. Penyadaran Sosial sebagai Langkah Awal dari Proses Transformasi

Dalam diakonia transformasi, penyadaran sosial sangat diperlukan sebagai langkah awal untuk menyadarkan umat akan potensi yang ada dalam diri dan lingkungan alam sekitarnya. Hal ini penting sebab, dalam kurun waktu yang lama warga Amarasi Barat menempatkan

diri mereka pada posisi kaum rendahan²²⁰ yang tidak memiliki kemampuan apa pun untuk mengembangkan diri. Selain itu sebagian besar dari masyarakat masih miskin karena ketidaktahuan dan cara-cara bertani dan beternak yang tidak produktif serta pesta-pesta tradisional yang boros dan memakan waktu. Situasi sosial ekonomi masyarakat yang kurang berkembang merupakan bagian dari pengumpulan gereja sebagai anggota masyarakat.

Situasi sosial-ekonomi tersebut seharusnya mendorong gereja untuk berupaya mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui penyadaran sosial. Penyadaran sosial yang dimaksud adalah penanaman sikap hidup solider yang meliputi bagaimana menyadarkan umat bersama masyarakat menemukan dan menata kembali pemanfaatan alam semesta.²²¹ Alam dimanfaatkan secara adil dengan tetap menjaga keutuhan ciptaan dan menjadi bermanfaat bagi peningkatan hidup manusia, yaitu terlepas dari kemiskinan, dan pada gilirannya mengembangkan kemampuan bertani dan pertanian yang berdaulat di tengah masyarakat.

Menurut Soetomo,²²² hal yang perlu disadari dalam tahap proses penyadaran yakni *pertama*, penyadaran akan kondisi terkini termasuk kesadaran akan masalah, kebutuhan, kepentingan aktual yang

²²⁰ Karena bekerja sebagai petani dan menjadi petani selalu diidentikan dengan kemiskinan. Lihat uraian bab II, p. 31-32.

²²¹ Lihat juga Eben Nuban Timo, *Anak Matahari*, p. 89.

²²² Soetomo, *Keswadayaan Masyarakat: Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang secara Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p. 82-83.

dihadapi. *Kedua*, kesadaran akan kondisi ideal. Dalam point ini, kekuatan visi dalam melihat ke depan sangat mempengaruhi. Kesadaran akan kedua hal ini menjadi daya pendorong terhadap tindakan untuk melakukan perubahan atau transformasi.

Sikap dan partisipasi gereja dalam proses penyadaran sosial merupakan perwujudan iman dalam menyadarkan umat bersama masyarakat setempat untuk menghargai, menghormati dan memuliakan keutuhan ciptaan dengan menumbuhkan dan mengembangkan tindakan yang arif, cinta kasih dan berkeadilan terhadap manusia, tanah, air, dan makhluk hidup lainnya karena seluruh alam semesta adalah saudara dalam satu pencipta.

Penyadaran juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap kritis dan tanggung jawab dalam diri seseorang baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat dalam pelbagai aspek kehidupan dan terjadi dalam perspektif iman.²²³ Kesadaran kritis ini merupakan kebutuhan paling mendasar sekaligus langkah awal bagi keberlangsungan proses pemberdayaan. Yang tak kalah penting juga yakni proses penyadaran sosial menolong warga Amarasi Barat untuk menyadari potensi (kekuatan) yang mereka miliki sekaligus kelemahan-kelemahan yang sering menjadi penghambat kemajuan baik itu sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Kemudian,

²²³ Lihat John M. Prior, *Bejana Tanah nan Indah*, p. 153; J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, p. 54.

potensi (kekuatan) yang dimiliki sebagai modal untuk mengembangkan diri dan kehidupan sambil mencari solusi untuk mengatasi kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang selama ini sering menghambat hidup mereka. Mereka juga disadarkan bahwa mereka sendiri cukup sanggup untuk mengatasi masalah mereka sendiri.

Pada akhirnya, lewat proses penyadaran sosial, TKI tidak lagi menjadi pekerjaan yang ditekuni sebagai pelarian dari ketidakmampuan di desa ataupun menjadi satu-satunya pekerjaan yang menjanjikan masa depan. Sebaliknya, melalui penyadaran sosial, warga masyarakat benar-benar mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk mengembangkan potensi yang ada di desa dan ketika ia menjadi TKI, ia menjadi TKI yang profesional dengan didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Penyadaran juga menolong TKI untuk lebih kritis terhadap setiap tawaran pekerjaan sehingga meminimalisir fenomena perdagangan manusia.

Dalam proses penyadaran tersebut, gereja dan anggotanya bersama-sama mengembangkan pemahaman yang baru tentang etos kerja, uang dan pelayanan serta hal-hal lain yang berhubungan dengan apa yang mereka hadapi. Dengan kata lain, warga dilibatkan secara aktif dalam semua proses teologi sehingga teologi tidak mengalami stagnasi dan hanya menjadi konsumsi kaum intelek ataupun teolog. Pengembangan teologi secara terus menerus pada tingkat jemaat tentu akan

berpengaruh terhadap pandangan dan sikap hidup mereka terhadap kerja, uang maupun pelayanan. Prinsip dan nilai-nilai teologis tidak hanya menjadi konsep tetapi benar-benar menjadi tata nilai dalam hidup sehari-hari sehingga tercipta keseimbangan antara yang profan dan sekuler, imani dan rasional. Keseimbangan tersebut nampak dalam tindakan yang kontekstual dan tepat waktu. Pada akhirnya, pemahaman baru turut mengubah pola pikir yang sempit dan kultur lama tentang kerja, penggunaan uang dan pelayanan.

Penyadaran sosial dapat dilakukan melalui diskusi-diskusi dalam berbagai pertemuan,²²⁴ kegiatan pemahaman Alkitab dalam setiap bidang kategorial (pemuda, kaum bapak, kaum perempuan) dan studi banding. Upaya penyadaran ini juga harus dilanjutkan dengan pelatihan-pelatihan keterampilan yang berkaitan dengan potensi yang ada di daerah tersebut. Proses ini harus dilakukan secara terus menerus.

2.2. Pemberdayaan

Langkah berikut yang perlu dilakukan dalam diakonia transformatif yakni pemberdayaan. Pemberdayaan warga jemaat tidak dapat berjalan hanya sampai pada tahap penyadaran saja, sebaliknya harus ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang membantu warga

²²⁴Memanfaatkan berbagai moment kumpul-kumpul seperti pertemuan keluarga (budaya Atoni Meto dalam rangka acara peminangan&biasanya pendeta selalu diundang).

untuk terus percaya diri dan yakin akan potensi yang ada di sekitarnya.

Dalam rangka pemberdayaan ini, warga gereja didampingi begitu rupa agar mereka sendiri sungguh menjadi berdaya untuk mengatur hidup mereka.²²⁵ Karena itu, menurut penulis ada beberapa hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam rangka memberdayakan warga di klasis Amarasi Barat secara sosial ekonomi yakni *pertama*, meningkatkan mutu pendidikan warga Amarasi Barat sehingga warga tidak mudah tertipu dan tergiur dengan bujukan-bujukan yang merugikan diri mereka sendiri serta menyediakan akses informasi yang berkaitan dengan pertanian, peternakan, TKI dan perkembangan-perkembangan yang terjadi. *Kedua*, mengembangkan keterampilan berkomunikasi agar dapat menjalankan fungsi sebagai nabi yang berani menyuarakan kebenaran dan mewartakan kabar sukacita, memperjuangkan keadilan dan kebenaran baik itu dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat serta ketika berada di tempat kerja.²²⁶ Dengan keterampilan tersebut warga memiliki kepercayaan diri untuk berjuang dan menjalankan tugasnya. Sebab, seringkali ketidakmampuan dalam berkomunikasi menjadi salah satu penyebab dari tidak adanya sikap kritis warga terhadap setiap fenomena yang terjadi baik itu fenomena keagamaan maupun dalam kaitannya dengan masalah sosial ekonomi. *Ketiga*, budaya masyarakat Amarasi Barat baik itu hal-hal yang dapat

²²⁵ J. B. Banawiratma "Teologi Kontekstual Liberatif" dalam A. Sudiarja (ed.), *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, p. 217.

²²⁶ J. B. Banawiratma (ed), *Spiritualitas Transformatif*, p. 56.

menghambat perubahan maupun yang mendukung perubahan menuju keadilan sosial dan kesejahteraan bagi semua warga masyarakat.²²⁷ Hal positif dalam budaya dapat dikembangkan dan hal-hal yang menghambat dapat dikurangi sejak awal proses transformasi.

Gereja sudah semestinya terlibat dalam pelayanan yang menumbuhkan transformasi (baik itu transformasi pola pikir, budaya/kultur maupun sikap) serta mampu memilih alternatif-alternatif pelayanan yang bersifat memberdayakan dan mengarah pada terbentuknya individu yang memiliki kepribadiannya sendiri secara utuh dan mandiri.

Selain beberapa hal mendasar di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan khususnya pemberdayaan kehidupan ekonomi yakni *pertama*, pemberdayaan ekonomi warga di Amarasi Barat pertama-tama mesti berbasis pada tanah (pertanian) dan peternakan. Hal ini penting karena dengan demikian warga di Amarasi Barat dapat didorong untuk tetap memiliki tanah mereka demi pengembangan ekonomi dan bukan justru menjual tanah mereka karena alasan ekonomi. Apalagi warga Amarasi Barat dan GMTI secara umum pada dasarnya memang mengembangkan cara hidup yang berbasis pada tanah dan usaha pertanian serta peternakan. Selain itu pemilikan tanah mempunyai makna politis berkaitan dengan hak hidup sebagai warga negara Indonesia. Untuk menguatkan hal ini

²²⁷ J. B. Banawiratma "Teologi Kontekstual Liberatif" dalam A. Sudiarja (ed.), *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, p. 217.

perlu dilakukan suatu proses berteologi yang menghargai tanah dan pekerjaan tani. Hal ini penting karena warga GMT, oleh berbagai faktor, tidak melihat usaha tani sebagai pekerjaan yang patut untuk mereka kembangkan, kecuali kalau terpaksa. Kerja tani tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan rendah tetapi sebaliknya dipahami sebagai bagian dari ibadah. Alam diperhatikan sebagai bagian dari ciptaan Allah yang perlu untuk selalu kembangkan dengan tetap menjaga keutuhan ciptaan.

Kedua, usaha yang berbasis pada tanah sebagaimana dikenal dalam sistem bertani subsisten (kerja untuk menyediakan makanan bagi keluarga) perlu ditransformasi agar menjadi sistem bertani yang melayani pasar (hasil tani dijual bukan untuk dimakan). Transformasi ini mencakup aspek cara bertani (pengolahan tanah, penggunaan pupuk dan lain-lain), pengembangan jenis-jenis tanaman baru sesuai tuntutan pasar dan hubungan yang lancar dan kuat dengan pasar. Bertani untuk melayani kebutuhan pasar dikenal dengan sebutan agro-bisnis (bertani untuk berdagang). Cara bertani ini bisa dikombinasikan dengan bertani untuk menyediakan makanan bagi keluarga agar “dapur” para petani tidak bergantung sepenuhnya kepada pasar. Dengan demikian, secara ekonomis mereka lebih banyak berhemat dan bisa menabung untuk kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pendidikan anak dan pakaian.

Ketiga, sebagai kelanjutan dari agro bisnis gereja perlu mengembangkan pemberdayaan warga untuk melakukan kegiatan yang **memberi nilai tambah** bagi hasil pertanian. Dengan kata lain perlu pendidikan ketrampilan dan pemahiran diri dalam mengolah hasil tani agar tidak dijual seluruhnya sebagai “bahan mentah” ke pasar. Misalnya: daripada menjual kelapa lebih baik mengolah kelapa menjadi minyak kelapa agar harganya lebih mahal dan ada sisa untuk ternak; daripada menjual pisang lebih baik menjual keripik atau pisang goreng. Di sini bisa dikembangkan kerjasama antar jemaat (misalnya warga jemaat pedesaan menyediakan hasil dan warga jemaat perkotaan yang menganggur dilatih untuk mengolah lebih lanjut dan menjual dan terjadi hubungan yang saling memberdayakan secara ekonomis. Usaha-usaha seperti ini merupakan cikal bakal untuk mengembangkan agro industri yaitu industri yang mengelola lebih lanjut hasil pertanian. Hal ini sekaligus sebagai usaha untuk menepis pemahaman dan pandangan bahwa menjadi petani identik dengan golongan rendah yang tidak mampu dan pertanian tidak dapat memberikan jaminan akan perolehan uang.

Keempat, perlu dikembangkan jenis-jenis pelatihan ketrampilan yang bersifat jasa agar warga GMTI mampu “menjual jasa” bagi pasar seperti latihan tukang untuk bangunan dan pembuatan barang-barang kebutuhan rumah tangga, latihan komputer, bengkel kendaraan, menjahit, sopir dan lain-lain. Latihan-latihan ini harus disertai pembinaan semangat wirausaha dan modal.

Kelima, pendidikan moral untuk membangun semangat kerja keras, menghindari jalan pintas untuk “kaya mendadak”, dan berani berhemat demi masa depan.

Keenam, untuk semua ini gereja perlu mengembangkan adanya para diaken khusus untuk pengembangan ekonomi. Merekalah yang dididik dan dilengkapi untuk melakukan tugas-tugas pengembangan teologi pertanian dan teologi ekonomi, pengembangan diakonia transformatif dan diakonia reformatif bersama warga jemaat. Mereka pulalah yang dimampukan untuk mencari peluang kerja sama dengan pihak-pihak (pemerintah dan non pemerintah) yang menyediakan dana, pelatihan atau yang berkomitmen untuk membangun ekonomi masyarakat.

Ketujuh, perlu reorientasi penggunaan dana jemaat dari kecenderungan membangun fisik pada usaha membangun manusia, termasuk pemberdayaan ekonomi. Prinsipnya: lebih baik gereja menghabiskan uangnya demi membangun manusia daripada gereja “kehabisan warga” karena lalai membangun mereka sebab uang lebih banyak dipakai untuk membangun fisik atau untuk ditabung di bank demi masa depan gereja. Baiklah disadari bahwa masa depan gereja tidak terletak pada banyaknya dana di bank atau megahnya bangunan fisik melainkan pada iman dan kemampuan warga untuk hidup dan bersaing hidup dalam masyarakat modern dengan memakai imannya sebagai dasar hidup. Perhatian terhadap pemberdayaan ekonomi

jemaat diharapkan dapat meminimalisir perkembangan fenomena TKI dengan segala dampaknya.

2.3. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam diakonia transformatif dilakukan untuk memperoleh kekuatan (*people power*)²²⁸ dengan tetap berfokus pada:

- a. Rakyat sebagai subjek sejarah, bukan objek.
- b. Tidak karitatif, tetapi preventif.
- c. Tidak didorong oleh belas kasihan, tetapi keadilan.
- d. Mendorong partisipasi rakyat.
- e. Memakai alat analisis sosial dalam memahami sebab-sebab kemiskinan.
- f. Melakukan penyadaran pada rakyat.
- g. Mengorganisasi rakyat.²²⁹

Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan untuk berjuang menegakkan keadilan dan kesejahteraan yang sudah seharusnya mereka dapatkan. Kekuatan tersebut juga memungkinkan umat untuk dapat kritis terhadap setiap perubahan sosial ekonomi yang terjadi serta dapat mengarahkan perubahan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan yakni kerajaan Allah dan ekonomi kehidupan. Kekuatan dalam organisasi juga dapat menolong dalam menghadapi

²²⁸ Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan wong Cilik*, p. 45.

²²⁹ Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan wong Cilik*, p. 44.

penindasan antarmanusia yang memakan banyak korban yakni anak-anak, perempuan dan orang tua yang lansia.²³⁰

Pengorganisasian juga dapat digunakan sebagai media untuk mentransformasi kesadaran individu atau sekelompok umat menjadi kesadaran dan kebutuhan bersama.²³¹ Dengan adanya kesadaran dan kebutuhan bersama tersebut pada akhirnya menghasilkan tindakan bersama. Tindakan bersama sangat penting sebab proses transformasi tidak dapat dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang saja melainkan harus dilakukan secara bersama-sama demi pencapaian tujuan bersama yakni kerajaan Allah dan ekonomi Allah. Berbicara tentang kerajaan Allah tidaklah hanya berbicara tentang kehidupan seseorang atau sekelompok orang melainkan sebaliknya menyangkut kehidupan bersama sebagai satu persekutuan orang-orang yang percaya kepada Allah, yang solider dan hidup dalam kasih.

Dengan demikian, pengorganisasian membantu warga Amarasi Barat hidup dalam satu ikatan solidaritas dalam menghadapi setiap pengaruh-pengaruh buruk dari luar yang membawa dampak sosial ekonomi terhadap kehidupan warga itu sendiri.

Metode yang diterapkan dalam diakonia transformatif ini harus dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus. Tujuan yang hendak dicapai dari proses diakonia transformatif yakni warga gereja

²³⁰ Lihat juga J. B. Banawiratma (ed), *Spiritualitas Transformatif*, p. 56.

²³¹ Soetomo, *Keswadayaan Masyarakat*, p. 83.

tidak hanya menjadi warga mandiri untuk waktu yang singkat tetapi juga terjadi perubahan sosial budaya dan ekonomi dalam jangka panjang. Pada akhirnya, pilihan menjadi TKI menjadi alternatif terakhir. Kalaupun pekerjaan sebagai TKI menjadi pilihan maka gereja dapat menjadi sumber informasi yang tepat dan benar tentang semua hal yang berkaitan dengan proses untuk menjadi TKI. Gereja dapat bekerja sama dengan berbagai instansi yang legal secara hukum untuk mempersiapkan warganya yang ingin menjadi TKI. Yang diharapkan adalah TKI yang diberangkatkan sudah dipersiapkan secara matang sehingga warga gereja yang akan menjadi TKI bukanlah tenaga kerja karbitan tetapi profesional di bidangnya masing-masing. Persiapan yang matang terhadap seseorang yang akan menjadi TKI meminimalisir segala situasi buruk (dibodoh-bodohi dan tindak kekerasan) selama menjadi tenaga kerja di negara asing. Gereja (organisatoris) dapat bertindak sebagai mediator yang membangun kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dan jelas badan hukumnya (PJPTKI).

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa keinginan seseorang untuk menjadi TKI dilatarbelakangi oleh kebutuhan orang tersebut akan uang yang tidak dapat mereka peroleh di daerah sebab program-program pemberdayaan ekonomi warga jemaat tidak berjalan dalam waktu yang lama. Gereja sebagai bagian dari masyarakat belum memberikan perhatian terhadap keadaan sosial-ekonomi (keprihatinan sosial) warganya. Kebutuhan akan uang dipengaruhi juga oleh masalah kultural masyarakat (prestise, konsumerisme) sehingga terjadi degradasi etos kerja, penggunaan uang yang tidak ekonomis dan pelayanan gereja yang tidak seimbang.

Dampak yang ditimbulkan dari fenomena TKI yakni terjadinya berbagai masalah sosial dalam kehidupan jemaat yang sebagian besar korbannya adalah perempuan, anak-anak dan orang tua yang sudah lansia. Dengan melihat realitas sosial seperti ini, maka gereja sebagai bagian dari masyarakat dituntut untuk menjalankan peran sosial ekonominya. Peran itu dapat dilaksanakan dengan melakukan diakonia transformatif yang pada akhirnya dapat memampukan umat untuk berperan sebagai agen pembaharu. Dalam diakonia transformatif, umat diberdayakan untuk menjadi manusia yang “berdaya”. Proses pemberdayaan ekonomi jemaat diawali dengan tindakan penyadaran sosial dimana warga dibawa kepada pengenalan akan potensi dalam diri dan potensi yang ada di lingkungannya. Dengan kata lain, pemberdayaan umat/jemaat dimulai dengan mengelola dan memberdayakan potensi dan sumber daya yang ada dan pelakunya adalah warga jemaat itu sendiri.

D. Usul dan Saran

Karena itu, menurut penulis yang perlu dikembangkan oleh institusi gereja bersama-sama dengan warganya yakni pendidikan “kesadaran sosial” yakni pendidikan kepada sikap hidup solider dalam rangka pembangunan umat ke arah pencapaian kualitas hidup yang lebih baik serta perubahan pola pikir masyarakat terhadap kerja, uang dan pelayanan. Dalam upaya perubahan pola pikir jemaat maka gereja (institusi) bersama-sama dengan warganya perlu mengembangkan beberapa hal yakni *pertama*, teologi tentang kerja sehingga warga dibawa kepada suatu pemahaman dan pemaknaan baru serta yang lebih luas lagi tentang kerja secara kristiani. Pemahaman yang baik tersebut diharapkan mampu membuat orang untuk menghargai setiap jenis pekerjaan apa pun itu. *Kedua*, teologi tentang uang sehingga warga jemaat memiliki pemahaman yang luas tentang uang dan pemanfaatannya secara kristiani. *Ketiga*, pemahaman tentang pelayanan holistik sehingga pelayanan dapat dilakukan sesuai dengan yang seharusnya. Ketiga hal ini dapat dilakukan melalui khotbah, pemahaman Alkitab (PA), diskusi-diskusi, dan seminar-seminar. Semuanya harus dilakukan secara bertahap. Setelah itu barulah jemaat diajak untuk melakukan studi banding secara berkesinambungan ke daerah-daerah yang telah berhasil dalam bidang pertanian, peternakan untuk mendorong semangat warga untuk bekerja dan lebih menghargai pekerjaannya.

Pemberdayaan dalam bidang pertanian dapat dilakukan dengan memberi pelatihan dan pendampingan tentang cara bertani seperti cara mengolah tanah dan penggunaan pupuk organik.

Pemberdayaan dalam bidang peternakan dapat dilakukan dengan pelatihan cara membuat pakan ternak dan cara menanam rumput gajah sebagai persiapan pakan ternak.

Selain itu, gereja perlu bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat guna mempermudah akses jemaat terhadap proses untuk mendapatkan modal dan pemasaran hasil-hasil pertanian dan peternakan.

Hal lain yang perlu diperhatikan secara serius oleh gereja adalah adanya sindikat perdagangan manusia di mana umat tanpa mereka sadari telah menjadi korban. Point ini juga dapat dijadikan bahan untuk studi lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Abineno, J. L. Ch. *Garis-garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011.
- Banawiratma, J. B. & Suharyo, I. *Umat Allah Menegaskan Arah*. Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Banawiratma, J. B. (ed). *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis*. Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Banawiratma, J. B. "Teologi Kontekstual Liberatif" dalam *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*. A. Sudiarja (ed.). Yogyakarta, Kanisius, 1999.
- Banawiratma, J. B. *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta, Kanisius, 2001.
- Banawiratma, J. B. dkk (ed.). *Iman, Ekonomi & Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*. Yogyakarta, Kanisius, 1996.
- Banawirtma, J. B. & Müller, J. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta, Kanisius, 1993.
- Banoet, Chr. P. 'Pembangunan Jemaat (Sebagai Persekutuan Ibadah, Persekutuan Kesaksian dan Persekutuan Pelayanan dalam Konteks Kota)' dalam *Agama-agama Kerabat dalam Semesta*. Philipus Tule dan Wilhemus Djulei, (ed.). Flores, Nusa Indah, 1994.
- Borgias, Fransiskus & Widiyanto, Agustinus Rahmat (ed.). *Terobosan Baru Berteologi*. Yogyakarta, Lamalera, 2009.
- Chang, William. *Menjadi Lebih Manusiawi*. Yogyakarta, Kanisius, 2011.
- Coley, Frank L. *Benih Yang Tumbuh XI: Memperkenalkan Gereja Masehi Injili di Timor*. Jakarta, Dewan Gereja Indonesia, 1976.
- Cowan, Michael A. (ed.). *Kepemimpinan dalam Jemaah*. Yogyakarta, Kanisius, 1994.

- Cunningham, Clark E. 'Soba Sebuah Desa Atoni di Timor Barat' dalam *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*. Koentjaraningrat. Jakarta, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.
- Darmaputera, Eka. 'Ekonomi dan Ekologi (Perspektif Seorang Kristen Indonesia)' dalam *Iman, Ekonomi & Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*. J. B. Banawiratma, dkk (ed.). Yogyakarta, Kanisius, 1996.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana untuk Semua: Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1990.
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta, Kairos, 2005.
- Duncan, Hugh Dalziel. *Sosiologi Uang*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.
- Groenen, Clentus. & Lanur, Alex. *Bekerja sebagai Karunia: Beberapa Pemikiran mengenai Pekerjaan Manusia*. Yogyakarta, Kanisius & Ende, Nusa Indah, 1984.
- Haris, Abdul. *Gelombang Migrasi & Jaringan Perdagangan Manusia*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Komaruddin. *Uang di Negara Berkembang*. Jakarta, Bina Aksara, 1991.
- Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi-KWI, *Gereja dan Pembangunan Sosial Ekonomi: Kerasulan Sosial Ekonomi*. Bogor, SMT Grafika Mardi Yuana, 1990.
- Kristiyanto, A. Eddy. *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*. Yogyakarta, Kanisius, 2010.
- Labberton, Mark. *Bahaya Ibadah Sejati: Sebuah Panggilan memerangi Ibadah Sejati*. Surabaya, 2011.
- Margana, A. *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta, Kanisius, 2004.
- Martasudjita. *Kepemimpinan Transformatif: Makna dan Spiritualitasnya secara Kristiani*. Yogyakarta, Kanisius, 2001.
- Mastra-ten Veen, Made Gunaraksawati. *Teologi Kewirausahaan*. Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen & Centre for Business Ethics and Professionalism UKDW, 2009.
- Mojau, Julianus. *Teologi Politik Pemberdayaan*. Yogyakarta, Kanisius, 2009.

- Mubyanto. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial: Masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor Propinsi Nusa Tenggara Timor*. Yogyakarta, Aditya Media, 1993.
- Nielsen, J. T. *Tafsiran Injil Matius 23-28*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004.
- Nordholt, H.G. Schulte. *The Political System of The Atoni of Timor*. The Hague, Martinus Nijhoff, 1971.
- Nordstokke, Kjell (ed). *Diakonia in Context, Transformation, Reconciliation, Empowerment* Switzerland, The Lutheran World Federation, 2009.
- Nuban Timo, Ebenhaizer. *Anak Matahari; Teologi Rakyat Bolelebo tentang Pembangunan*. Maumere, Ledalero, 1997.
- Nuban Timo, Ebenhaizer. *Umat Allah di Tapal Batas: Percakapan tentang Gereja Jilid II: Masa Kini Gereja*. Kupang, Majelis Sinode GMTI, 2010.
- Oentoro, Jimmy. *Gereja Impian: Menjadi Gereja yang Berpengaruh*. Jakarta, Gramedia, 2010.
- Parahita, Gilang Desti. *Tuhan di Dunia Gemerlapku*. Yogyakarta, Kanisius, Impulse, 2008.
- Pasang, Haskarlianus. *Mengasahi Lingkungan*. Jakarta, Perkantas, 2011.
- Pilgrim, Walter E. *Good News To The Poor : Wealth And Poverty In Luke-Acts*. Minnesota, Augsburg Publishing House, 1981.
- Poerwowidagdo, Judo. 'Ekonomi dan Teologi' dalam *Teologi Ekonomi*. Robert Setio (peny.). Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2002.
- Prior, John Mansford. *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.
- Prior, John Mansford. *Seri Pastoralia: Bejana Tanah Nan Indah*. Ende, Nusa Indah, 1993.
- Purnomo, Aloys Budi. *Membangun Jemaat yang Hidup dalam Roh Kudus*. Yogyakarta, Kanisius, 1999.
- Rainer, Thom S. & Geiger, Eric. *Simple Church*. USA, B & H Publishing Group, 2006.

- Sinamo, Jansen & Siadari, Eben ezer. *Teologi Kerja Modern dan Etos Kerja Kristiani*. Jakarta, Institut Darma Mahardika, 2011.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 2007.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden ke Babel*. Yogyakarta, Kanisius, 2011.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta, Kanisius, 1997.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 'Yesus dan Agama (Penggambaran Yesus di dalam Kitab Markus bab 3 sebagai pembaru agama)' dalam *Seri Hidup Baru 3: Yesus dan Situasi Zaman-Nya*. Frans Harjawiyata (ed), Yogyakarta, Kanisius, 1998.
- Siregar, Hetty dkk (ed). *Mencari Keseimbangan: Enampuluh Tahun Pdt. D. Dr. S. A. E. Nababan LID*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Sitompul, Einar M. *Menjadi Berkat, Menjadi Bijak*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sitompul, Einar. & Siregar, Hetty (ed). *Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi*. Jakarta, Cempaka Putih, 2008.
- Soetomo, *Keswadayaan Masyarakat: Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang secara Mandiri*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.
- Soetoprawiro, Koerniatmanto. *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme*. Yogyakarta, Kanisius, 2003.
- Soetrisno, Loekman. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta, Kanisius, 1997.
- Stevens, Paul. *God's Business: Memaknai Bisnis secara Kristiani*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sutarno, *Di dalam Dunia tetapi tidak dari Dunia*. Jakarta & Salatiga: BPK Gunung Mulia & Satya Wacana University Press, 2004.
- Susetyo, Benny. *Teologi Ekonomi*. Malang: Averroes Press, 2006.
- Telnoni-Funay, Eny. 'Konsepsi Feto-Mone (Feminin-Maskulin) sebagai Simbol Keseimbangan dan Keutuhan dalam Masyarakat Atoni Meto' dalam

Perempuan Indonesia, Berteologi Feminis dalam Konteks. Asnath M. Natar (ed). Yogyakarta, Pusat Studi Feminis Fakultas Teologia UKDW, 2004.

Thoeldahono, Novembri. 'Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen, dan Diakonia Transformatif' dalam *Agama dalam Praksis*. Th. Kobong dkk (ed). Jakarta, BPK Gunung Mulia & Yayasan Widya Bhakti, 2003.

Tim Penulis. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Nusa Tenggara Timur*. Jakarta, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997.

Tim Penulis. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981.

Tim Penulis. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta, 1984.

Weiser, A. 'διακονεω' dalam *Exegetical Dictionary of The New Testament*. Vol. 1. Horst Balz dan Gerhard Schneider (ed). Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1990.

Widyatmadja, Jozef P. *Yesus dan Wong Cilik*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010.

Wise, Taylor Martin. *Thesis: The Biblical Purpose of Money: A Balanced View*. Atlanta, 2005.

Yewangoe, A. A. 'Peranan Umat Beragama dalam Pembangunan NTT' dalam *Perspektif Pembangunan; Dinamika dan Tantangan Pembangunan Nusa Tenggara Timur*. Alo Liliweri dan Gregor Neonbasu (peny.), Kupang, Yayasan Citra Insan Pembaru, 1994.

Sumber Internet:

Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan. *Data Lahan Potensi Perkebunan Kabupaten Kupang Keadaan s/d Bulan Desember 2007*. <http://Ntt.Bps.Go.Id/Kab.Kupang>, diunduh Selasa, 21 Desember 2010.

Gultom, Tumbur. *Di NTT, Kupang Menjadi Pemasok Terbanyak TKI*. <http://www.bnp2tki.go.id/>, Minggu, 16 Mei 2010, diunduh Rabu, 29 Desember 2010.

Gultom, Tumbur. *NTT Siap Berlakukan LTSP Mulai 2009*. <http://www.timorexpress.com>, Jumat, 23 Januari 2009, diunduh Jumat, 4 Februari 2011.

<http://kab.kupang.go.id/kupang> 2010. *Profil Kecamatan Amarasi Barat*. diunduh Kamis, 3 Februari 2011.

<http://korankursor.wordpress.com/2010/06/13/>. *14 Ribu Tki Asal Ntt Jadi Korban Human Trafficking*, diunduh 13 Juli 2011.

Maximilian M.J. Kapa, *Produktivitas usaha tani dalam sistem pertanian terpadu: studi kasus di kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, NTT* (materi workshop “Identify sustainable rural livelihoods”), Kupang, 5-7 April 2006. Diunduh dari <http://fireindon.cdu.edu.au/> Kamis, 3 Februari 2011.

Oey, Frida. *DPRD NTT Dukung Revisi UU 39/2004*, dalam <http://nttprov.go.id/provntt/index>, Selasa, 30 November 2010, diunduh Selasa, 29 Maret 2011.

Seo, Yohanes. *Apjati NTT Gagalkan Pengiriman 1.300 TKI Illegal*. <http://www.tempointeraktif.com/> Senin, 20 Desember 2010, diunduh Minggu, 6 Februari 2010.

<http://kupangkab.bps.go.id/pdf/kuda2010.pdf>, *Luas Wilayah Kabupaten Kupang Menurut Kecamatan 2010*. diunduh Sabtu, 17 Maret 2012.

Sustikarini, Amalia. ‘Dual Track Diplomacy Government-NGO: Solusi Alternatif dalam Masalah Pelindungan TKI di Malaysia’ dalam *Journal Global, Departemen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia* edisi 13. Jakarta, 2004, hlm. 1-6 diunduh dari <http://www.ceric-fisip.ui.ac.id>, *Kajian Isu TKI (pdf)*. diunduh Kamis, 24 Mei 2012.

Jurnal:

Veritas: Jurnal teologi dan Pelayanan no. 10/2 (Oktober 2009), Malang, 2009.

Doeka, Y. A. (Red), *Jurnal Teologi Sosial Vol. 1, No. 3, Desember 2004*. Kupang: Fakultas Teologi UKAW, 2004.

Majalah:

Moedjanto, G. Dkk (ed). *Basis Majalah Kebudayaan Umum Juli-1990-XXXIX-7*. Yogyakarta, Yayasan BP Basis, 1990.

Rahmanto, B. dkk (ed). *Basis Menembus Fakta, Nomor 11-12 Tahun ke-46, November - Desember 1997*. Yogyakarta, Yayasan BP Basis, 1997.

Peraturan Gereja:

Majelis Sinode GMIT. *Tata Dasar GMIT 2010*. Kupang, 2010.

..... *Rencana Induk Pelayanan 2011-2030 & Kebijakan Umum Pelayanan 2011-2015*. Kupang, 2011.

..... *Rencana Induk Pelayanan GMIT 1991-2010 yang direvisi & Haluan Kebijakan Umum Pelayanan 1995-1999*. Kupang, 1996.

..... *Haluan Kebijakan Umum Pelayanan 2007-2011 Gereja Masehi Injili di Timor*. Kupang, 2007.

Artikel:

Nitti, S.V. *Manusia adalah Tanah, Refleksi mengenai Otonomi daerah dan Semangat Pemerintah Provinsi NTT untuk Mengembangkan Pertanian Lahan Kering*. Bahan Seminar (tidak diterbitkan).

Nitti, S. V. *Pemberdayaan Ekonomi Jemaat*. Bahan Seminar (tidak diterbitkan), Kupang, Oesapa, 2009.

